

KONFLIK BATIN CINTA DAN KESINAMBUNGAN DALAM NOVEL *CAHAYA MENTARI PAGI* KARYA MARIA A SARDJONO

Muhammad Alfian Tuflih¹, Ridwan², dan Davina³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar

Email: ¹⁾ alfian.tuflih@unm.ac.id;

²⁾ ridwan@unm.ac.id;

³⁾ davinaavina22@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini membahas konflik batin cinta dalam novel "*Cahaya Mentari Pagi*" karya Maria a Sardjono dengan pendekatan psikologi sastra dan struktur kepribadian. Metode deskriptif dan analisis data kualitatif digunakan dengan menggunakan teknik baca catat terhadap novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin cinta muncul dari janji yang dibuat oleh ayah tokoh utama dengan sahabat karibnya, mempengaruhi hubungan antara tokoh utama dan kekasihnya. Dalam menghadapi konflik ini, tokoh-tokoh menggunakan berbagai mekanisme pertahanan psikologis seperti rasionalisasi, proyeksi, identifikasi, dan pemindahan. Selain itu, keseimbangan antara id, ego, dan superego juga menjadi fokus dalam menganalisis perilaku tokoh-tokoh dalam mengatasi konflik batin cinta. Temuan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas psikologis tokoh-tokoh dalam novel dan interaksi antara kepribadian mereka dalam menghadapi konflik emosional.

Kata Kunci: Konflik batin cinta, novel, psikologi sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk ekspresi yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan dengan imajinasi yang kaya. Tidak hanya sekadar khayalan, tetapi juga memiliki keindahan yang terpancar dalam tulisannya. Lebih dari itu, karya sastra mencakup pemikiran-pemikiran yang mendalam dan tak sekadar abstrak, melainkan juga memikat hati pembaca dengan cerita atau narasi yang ditulis dalam bahasa. Karya sastra tidak hanya menjadi cermin masyarakat, tetapi juga dapat dinikmati, dipahami, dan dijadikan inspirasi oleh masyarakat. Dalam setiap karya sastra, terdapat cerminan dari pengalaman emosional penulis, yang mungkin berasal dari peristiwa atau masalah yang menarik, dan kemudian diolah menjadi ide dan imajinasi yang terwujud dalam bentuk tulisan (Nuryanti & Sobari.,2019).

Karya sastra tidak jauh dari langit, tetapi dilahirkan oleh pengarang untuk dipahami, dihayati, diresapi, dan diterapkan oleh masyarakat. Pengarang adalah anggota masyarakat, ia terkait dengan kelompok sosial tertentu yang pada gilirannya terkait dengan agama, adat istiadat, pendidikan, dan semua lembaga sosial yang melingkarinya (Suarni Dkk 2023).

Karya sastra adalah sebuah hasil imajinasi yang kreatif dan estetis dari manusia. Ini juga menggambarkan kehidupan sehari-hari di sekitar kita, seperti yang disebutkan oleh Sanjaya (2022). Sastra, menurut Oktavia dkk (2023), adalah cerminan dari karakter manusia yang terbentuk melalui pengalaman pribadi dan pengamatan dari lingkungan sekitarnya. Sastra merupakan ekspresi gagasan seseorang tentang realitas sosial, yang dibentuk melalui

penggunaan bahasa yang indah, melalui proses kontemplasi terhadap fenomena di sekitarnya (Sanjaya & Mustik, 2021)

Karya sastra adalah refleksi imajinatif dari kehidupan manusia, terbagi dalam tiga genre utama: prosa (fiksi), puisi, dan drama, seperti yang disebutkan oleh Sahara dkk (2021). Gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan karya sastra sangat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis. Setiap pengarang memiliki gaya bahasa yang unik, yang membedakan karya sastra mereka satu sama lain. Sebuah karya sastra akan memiliki nilai estetika yang utuh jika terdapat keseimbangan antara bentuk, isi, dan maknanya. Dalam novel, dunia imajinatif dibangun melalui berbagai unsur seperti tema, karakter, setting, plot, sudut pandang narasi, gaya bahasa, nilai-nilai yang terkandung, dan lain-lain. (Suaida dkk 2023).

Novel sebagai karya sastra adalah cermin dari kehidupan psikologis yang mampu menggambarkan kompleksitas batin setiap tokoh di dalamnya. Dalam analisisnya, pendekatan psikologis memungkinkan kita untuk menyelami lebih dalam fenomena kejiwaan yang tercermin dalam perilaku para tokoh. Tokoh dalam novel adalah individu yang hadir dalam cerita dengan segala ekspresi, baik itu ucapan maupun tindakan, yang memberikan petunjuk tentang sifat dan kecenderungan mereka (Chamalah & Nuryyati 2023). Psikologi sastra mencerminkan gagasan dan perasaan pengarang yang kemudian tercermin secara sadar atau tidak sadar dalam karyanya. Dalam pengembangan tokohnya, pengarang secara konsisten memperlihatkan karakteristik tertentu sehingga menciptakan kesan yang khas

dalam karya sastra tersebut memiliki kemampuan untuk mencerminkan berbagai aspek kejiwaan melalui perilaku para tokoh dalam cerita. Ini merupakan ekspresi dari gejala-gejala kejiwaan yang tercermin dalam karya sastra, memungkinkan pembaca untuk menyelami berbagai fenomena yang muncul dari tingkah laku para tokoh.

Walaupun karya sastra bersifat imajinatif, abstrak, dan penuh ekspresi kreatif dari pengarangnya, tetap saja karya sastra merupakan hasil dari aktivitas yang berkaitan dengan aspek psikologis. Secara tidak langsung, pengarang memberikan keaslian pada setiap tokoh dalam cerita dengan memberikan watak dan sifat seperti manusia pada umumnya. Pengarang dengan sengaja menciptakan tokoh-tokoh ini dalam cerita, yang seringkali diberi berbagai masalah hidup untuk menghadapi (Nurjam'an Dkk 2023)

Konflik atau masalah sering dianggap sebagai elemen paling memikat dalam sebuah novel karena dianggap mampu membentuk plot cerita secara efektif. Dalam novel, konflik mengungkapkan permasalahan hidup para tokoh secara lebih rinci dan halus. Selain konflik, pengarang juga memperlihatkan karakter tokoh dengan sifat dan peran yang khas. Oleh karena itu, sebuah novel yang menarik adalah yang menghadirkan konflik yang tak terduga dan mengejutkan.

Psikologi dan sastra saling terkait dan tak terpisahkan. Meskipun masyarakat cenderung melihat bahwa kajian psikologi sering digunakan sebagai alat bantu dalam memahami sastra, namun sebaliknya, sastra juga memberikan kontribusi dalam pembentukan teori-teori dalam psikologi. (Ahmad, 2015).

Dalam psikologi sastra, pengarang selalu menampilkan tokoh dengan karakteristik

yang khas, sehingga karya sastra menjadi cerminan dari keadaan batin. Dengan demikian, karya sastra secara tak terelakkan terlibat dalam berbagai aspek kehidupan dan psikologis. Psikologi sastra mempelajari fenomena-fenomena kejiwaan yang terus menerus memunculkan gagasan-gagasan baru dalam menciptakan karya sastra. Hubungan antara karya sastra dan psikologi memungkinkan penelitian yang mendalam terhadap karya sastra untuk menggali pola-pola yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kompleks terhadap karya tersebut (Sartika dkk 2022).

Teori kepribadian menurut Sigmund Freud, yang dikenal sebagai psikoanalisis, telah menjadi bagian integral dari psikologi manusia sejak ditemukan pada akhir tahun 1890-an dan menjadi disiplin ilmu pada awal abad ke-20 (Wilyah dkk 2021). Psikoanalisis memainkan peran penting dalam memahami perkembangan psikologi manusia. Menurut teori ini, kepribadian terdiri dari tiga aspek utama: id, ego, dan superego. Id adalah bagian dari kepribadian yang hadir sejak lahir, beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan untuk mencari kepuasan dan menghindari ketidaknyamanan. Ego berada di antara id dan superego, beroperasi di alam sadar dan bawah sadar, bertindak sebagai penghubung antara dorongan naluriah dan moralitas, serta memainkan peran dalam pengambilan keputusan. Superego adalah aspek moral kepribadian yang mengatur pemikiran tentang baik dan buruk, benar dan salah. Dalam novel "Cahaya Mentari Pagi" karya Maria A. Sardjono, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi konflik batin yang berkaitan dengan tema cinta dari sudut pandang psikoanalisis. Ini melibatkan analisis tentang bagaimana karakter-karakter dalam novel tersebut berinteraksi dengan dorongan-dorongan

naluriah (id), pertimbangan realitas (ego), dan norma-norma moral (superego) dalam konteks percintaan. Dengan demikian, penelitian ini akan memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas karakter dan tema dalam novel tersebut, serta memberikan wawasan yang lebih dalam tentang psikologi manusia.

Salah satu karya sastra yang dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra dan teori kepribadian adalah novel "*Cahaya Mentari Pagi*" karya Maria A. Sardjono. Maria A. Sardjono telah menjadi penulis sejak masa remaja, tetapi karyanya baru mulai dipublikasikan sekitar tahun 1974. Sampai saat ini, ia telah menghasilkan lebih dari 80 buku, yang awalnya banyak dimuat sebagai cerita bersambung, serta lebih dari 150 cerita pendek, beberapa cerita anak-anak, beberapa naskah sandiwara radio, satu buku ilmiah, dan puluhan artikel tentang berbagai topik.

Novel ini mengisahkan tentang perjalanan cinta yang penuh lika-liku antara Kunti dan Hari. Awalnya mereka adalah sepasang kekasih yang saling mencintai saat masih menjadi mahasiswa kedokteran. Namun, kebahagiaan mereka harus berhenti ketika Hari, karena surat wasiat ayahnya, terpaksa menikahi anak kerabat almarhum ayahnya. Hal ini membuat Kunti dan Hari terpuruk. Kunti bahkan rela berhenti kuliah demi tidak mengganggu focus Hari. Namun, kehidupan mereka setelah terpisah jauh dari impian awal. Kunti dikhianati oleh suaminya sendiri saat sedang mengandung, sedangkan Hari terjebak dalam pernikahan dengan perempuan yang obsesif dan menguasainya. Keduanya membawa luka dan kesedihan masing-masing, namun semesta mempertemukan mereka kembali. Meskipun masing-masing saling mencintai,

mereka ragu apakah cinta mereka masih bisa bersatu dalam pernikahan yang sudah terlanjur rumit. Novel ini menggambarkan konflik batin, keraguan, dan pergumulan dalam mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam hubungan cinta yang penuh dengan rintangan dan trauma.

KAJIAN TEORI

Teori psikologi Sigmund Freud menganalisis kehidupan jiwa manusia sampai pada alam bawah sadar, karena sebagai makhluk individu, seorang manusia selalu mengalami konflik batin dalam keresahan dan ketekanan jiwa.

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan aspek kejiwaan manusia. Terdapat beberapa kajian psikologi kepribadian. Hal itu mengingat bahwa penelitian ini menganalisis tentang tingka laku manusia (tokoh) guna memperoleh tipologi kepribadian tertentu berdasarkan karakter tokoh tersebut (Asteka, 2018).

Teori Psikologi Sigmund Freud membandingkan jiwa manusia dengan gunung es yaitu bagian yang lebih kecil yang timbul di permukaan air menggambarkan daerah ketidaksadaran. Sigmund Freud dalam Albertine Minderop, membagi susunan kepribadian manusia menjadi tiga sistem, yaitu id, ego, superego.

Id merupakan salah satu elemen dalam teori kepribadian yang dikembangkan oleh Sigmund Freud id adalah bagian dari kepribadian yang beroperasi di bawah ambang kesadaran. Ini dipandang sebagai bagian paling primitif dari kepribadian dan didorong oleh insting-insting dasar, seperti keinginan seksual dan agresi. id bekerja

berdasarkan prinsip kesenangan, yang berarti itu mencari kepuasan tanpa mempedulikan konsekuensi atau hambatan eksternal. Ini mencoba memenuhi keinginan-keinginan segera, tanpa perhitungan moral atau rasionalitas yang lebih tinggi. Freud menggambarkan id sebagai 'reservoir' energi psikis yang tidak terkendali, yang berperan penting dalam membentuk perilaku manusia.

Ego merupakan salah satu elemen dari struktur kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Ego beroperasi berdasarkan realitas dan bertindak sebagai perantara antara kebutuhan id yang primitif dan realitas eksternal. Tugas utama ego adalah untuk memenuhi kebutuhan id dengan cara yang dapat diterima dalam masyarakat. Ini berfungsi berdasarkan prinsip realitas, yang berarti mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan dan mencari cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan. Ego juga mengembangkan mekanisme pertahanan untuk mengatasi konflik antara kebutuhan id dan tuntutan realitas, serta antara kebutuhan-kebutuhan yang berlawanan.

Dengan demikian, ego berperan dalam membentuk perilaku yang lebih terkendali dan adaptif. Superego merupakan salah satu komponen dari struktur kepribadian yang diajukan oleh Sigmund Freud. Superego merupakan aspek internalisasi dari nilai-nilai moral, norma, dan aturan yang diperoleh dari pengalaman sosial dan pengaruh lingkungan. Fungsi utama superego adalah mengontrol dan mengatur perilaku individu sesuai dengan standar moral dan idealistik. Superego berfungsi sebagai penengah antara kebutuhan id yang primitif dan tuntutan realitas, serta bertindak sebagai pengendali diri yang mengatur perilaku agar sesuai dengan

norma-norma sosial dan moral. Ini mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan idealisme dan moralitas, dan sering kali memberikan perasaan bersalah atau malu ketika individu melanggar standar moral yang diinternalisasikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis data kualitatif dengan kajian psikologis sastra. Metode kualitatif adalah metode yang menggunakan pendekatan alamiah yang berupaya menemukan pemahaman mengenai sebuah fenomena naturalistic yang berbeda pada konteks tertentu. (Ariska 2023) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang beralaskan filsafat postpositivisme atau enterpretif, yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek yang natural, dalam hal ini peneliti diposisikan sebagai instrument yang menentukan arah penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat, sementara sumber data utamanya adalah novel "Cahaya Mentari Pagi" karya Maria A. Sardjono yang memiliki 280 halaman dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2023. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif atau kualitatif, dengan fokus pada pemahaman makna, identifikasi keunikan, konstruksi fenomena, dan penemuan hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Batin Cinta

Konflik batin cinta dalam konteks Freud terutama terjadi di antara id, ego, dan superego, serta tahapan perkembangan psikoseksual. Salah satu

tahapan perkembangan utama adalah tahap genital, di mana individu mulai memiliki hasrat seksual yang matang dan mampu membangun hubungan yang intim dengan orang lain.

Namun, Freud juga mengakui bahwa konflik batin cinta bisa dimulai jauh sebelum tahap genital. Misalnya, dalam tahap oral (0-18 bulan), individu mungkin mengalami konflik antara hasrat untuk kasih sayang dan hasrat oralitas yang belum terpuaskan. Selain itu, dalam tahap anal (18 bulan - 3 tahun), individu mungkin mengalami konflik antara hasrat untuk memiliki dan melepaskan, terutama terkait dengan kontrol dan penguasaan.

Ketika individu mencapai tahap genital, konflik batin cinta sering kali muncul dalam bentuk kebingungan antara hasrat cinta dan norma-norma sosial atau moral. Misalnya, individu mungkin merasa tertarik pada seseorang yang dianggap tidak sesuai dengan norma masyarakat atau bahkan dengan objek cinta yang bertentangan dengan norma moral pribadi yang diinternalisasikan.

Dalam pandangan Freud, konflik batin cinta juga terkait erat dengan konsep cemburu dan ambivalensi. Cemburu muncul ketika ego terbagi antara keinginan untuk memiliki objek cinta sepenuhnya (id) dan kesadaran akan konsekuensi sosial atau moral dari tindakan tersebut (superego). Ambivalensi, di sisi lain, mencerminkan perasaan yang bercampur antara cinta dan benci terhadap objek yang sama.

Secara keseluruhan, konflik batin cinta menurut Freud mencerminkan pertarungan antara hasrat alamiah individu (id), kebutuhan akan realitas dan adaptasi sosial (ego), dan norma-norma moral yang ditanamkan (superego). Konflik ini dapat memengaruhi perilaku

individu dalam hubungan interpersonal serta membentuk pola-pola psikologis yang lebih luas dalam kehidupan emosional dan sosial mereka.

“Percintaanku dengan Mas Hari di masa lalu terhenti oleh suatu keadaan. Saat itu ayah Mas Hari telah meninggal dunia sejak lama. Ayahnya tak hanya meninggalkan warisan berwujud materi, tetapi juga sepucuk surat yang menyebabkan percintaanku dengan Mas Hari harus putus. Di dalam surat itu tersimpan janji yang pernah diikrarkan oleh ayah Mas Hari bersama sahabat karibnya. Bahwa mereka harus berbesanan. Jelaskan maksud dari kalimat tersebut dalam konflik batin cinta”.

(Cahaya Mentari Pagi, 2023: 7)

Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa konflik batin cinta antara karakter utama Kunti dan Mas Hari berasal dari sebuah janji atau komitmen yang dibuat oleh ayah Mas Hari dengan sahabat karibnya. Janji tersebut memiliki dampak yang besar pada hubungan Kunti dan Mas Hari.

Janji tersebut menyangkut pernikahan antara Kunti dan sahabat karib ayah Mas Hari, atau ada aspek lain dari janji tersebut yang memengaruhi keputusan Mas Hari untuk mengakhiri hubungan mereka. Konflik batin cinta yang muncul bisa berasal dari perasaan bersalah Mas Hari terhadap komitmen yang telah dibuat oleh ayahnya, yang kemudian memaksa dia untuk memutuskan hubungan dengan Kunti, meskipun cinta mereka masih ada.

Maksud dari kalimat tersebut dalam konflik batin cinta adalah bahwa janji yang dibuat oleh ayah Mas Hari dengan sahabat

karibnya menciptakan dilema internal bagi Mas Hari, mempengaruhi keputusannya untuk mengakhiri hubungan dengan Kunti meskipun cinta mereka masih ada. Konflik ini menyoroti betapa sulitnya untuk memisahkan antara kewajiban keluarga dan keinginan pribadi dalam konteks cinta.

Mekanisme Pertahanan

Mekanisme pertahanan psikologi sastra, menurut Sigmund Freud, merupakan cara-cara di mana pikiran manusia melindungi diri dari konflik emosional, perasaan tidak nyaman, atau kebenaran yang mengganggu. Ini adalah strategi alamiah pikiran yang bekerja di luar kesadaran individu untuk mengurangi tekanan psikologis.

Salah satu mekanisme pertahanan yang paling dasar adalah represi, di mana pikiran atau perasaan yang tidak diinginkan dipaksa keluar dari kesadaran dan ditolak ke dalam alam bawah sadar. Penyangkalan adalah mekanisme di mana seseorang menolak untuk mengakui kenyataan yang mengganggu. Proyeksi terjadi ketika individu mengatribusikan pikiran atau perasaan yang tidak diinginkan dalam dirinya sendiri kepada orang lain. Rasionalisasi adalah cara untuk memberikan alasan atau justifikasi logis untuk perilaku yang sebenarnya tidak rasional atau tidak dapat diterima.

Selain itu, sublimasi adalah cara untuk mengalihkan energi dari dorongan yang tidak dapat diterima ke dalam aktivitas yang lebih sosial atau budaya diterima. Formasi Reaksi Berlawanan terjadi ketika individu bereaksi terhadap dorongan yang tidak dapat diterima dengan menunjukkan perilaku yang bertentangan secara eksternal.

Meskipun mekanisme pertahanan ini membantu individu mengatasi tekanan psikologis secara sementara, terlalu bergantung padanya dapat menghambat

pertumbuhan pribadi dan perkembangan yang sehat. Freud memandang mekanisme pertahanan ini sebagai bagian integral dari fungsi psikologis manusia, tetapi juga mengakui pentingnya mengidentifikasi dan mengatasi mereka untuk mencapai kesadaran diri yang lebih besar.

“Tidak apa-apa, Bu Wahab. Tak perlu meminta maaf. Saya malah harus bersikap jujur agar tidak menimbulkan dugaan- dugaan apali kesimpulan yang keliru. Saya akui saat melihatnya, saya tersadar bahwa perasaan saya masih menyala. Dan saya sungguh yakin, begitupun perasaan Mas Hari. Saya sangat mengenal dirinya. Dalam pertemuan yang tidak tersangka-sangka ini, pandang mata yang dipancarkannya tertangkap oleh mata batin saya sehingga saya mengerti. Bahwa cinta kasih itu masih ada di hati kami”.

(Cahaya Mentari Pagi, 2023: 120)

Kutipan tersebut mencerminkan penggunaan beberapa mekanisme pertahanan psikologis dalam menghadapi konflik batin dan emosi yang kuat. Berikut adalah penjelasan mengenai mekanisme pertahanan yang terlibat:

Rasionalisasi: Karakter utama mencoba meredakan ketegangan dan ketidaknyamanan internal dengan merumuskan alasan atau justifikasi logis untuk perasaannya. Dia mengatakan bahwa dia harus bersikap jujur untuk menghindari dugaan dan kesimpulan yang salah, yang menunjukkan upaya untuk merasionalisasi atau memberikan alasan pada perasaannya yang masih kuat terhadap Mas Hari.

Projeksi: Dia menyatakan keyakinannya bahwa perasaan yang sama juga dirasakan oleh Mas Hari. Hal ini

mencerminkan mekanisme proyeksi, di mana karakter utama memproyeksikan perasaannya sendiri pada Mas Hari, berdasarkan pada pengamatan dan interpretasi subjektifnya terhadap reaksi atau perilaku Mas Hari.

Identifikasi: Dengan menyatakan bahwa dia sangat mengenal Mas Hari dan bahwa pandangan mata Mas Hari "tertangkap oleh mata batin"-nya, karakter utama menggunakan mekanisme identifikasi untuk mengekspresikan rasa keintiman dan koneksi emosional yang masih dia rasakan terhadap Mas Hari. Dia mencari validasi atas perasaannya dengan mencari kesamaan atau hubungan yang kuat dengan Mas Hari.

Pemindahan: Dalam menyatakan bahwa perasaannya masih menyala, karakter utama menggunakan mekanisme pemindahan, di mana perasaan yang awalnya ditujukan pada Mas Hari dialihkan atau ditransfer ke dalam pernyataan tentang dirinya sendiri. Ini menjadi cara untuk mengatasi perasaan rindu dan keinginan, sambil menjaga sikap yang terkontrol dan rasional di hadapan orang lain.

Dengan demikian, teks tersebut mencerminkan penggunaan berbagai mekanisme pertahanan psikologis dalam menghadapi konflik batin dan emosi yang kompleks dalam hubungan cinta antara karakter utama dan Mas Hari.

Keseimbangan Psikoanalisis (id, ego, superego)

Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, keseimbangan psikologis dipahami melalui konsep id, ego, dan superego. Ini adalah tiga aspek utama dari struktur kepribadian yang bekerja bersama-sama untuk memengaruhi perilaku individu.

Id adalah bagian dari kepribadian yang beroperasi berdasarkan prinsip

keseimbangan. Ini terdiri dari dorongan-dorongan primitif dan naluri biologis yang ada sejak lahir, seperti keinginan untuk makan, minum, dan hubungan seksual. Id tidak memiliki konsep tentang realitas atau moralitas dan berusaha untuk memenuhi keinginan-keinginan tanpa memperhatikan konsekuensinya.

Ego adalah aspek kepribadian yang berkembang seiring waktu dan beroperasi berdasarkan prinsip realitas. Ego bertindak sebagai perantara antara id, superego, dan dunia luar. Ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan id dengan cara yang dapat diterima dalam konteks realitas. Ego berusaha untuk menemukan keseimbangan antara keinginan-keinginan id dan realitas eksternal.

Superego adalah bagian dari kepribadian yang mencerminkan standar moral dan nilai-nilai yang diajarkan oleh masyarakat. Superego terdiri dari aturan, norma, dan ideal-ideal yang dipelajari dari pengalaman dan otoritas eksternal, seperti orangtua atau masyarakat. Ini berfungsi sebagai penengah antara id dan ego, memberikan kontrol dan mengarahkan perilaku individu sesuai dengan norma-norma moral.

Keseimbangan psikologis terjadi ketika ego berhasil menengahi dan memadukan kebutuhan-kebutuhan id dengan tuntutan-tuntutan superego, sambil mempertimbangkan realitas eksternal. Ketidakseimbangan dalam struktur kepribadian ini dapat menghasilkan konflik internal dan berbagai bentuk masalah psikologis.

Dalam karya sastra, konsep id, ego, dan superego dapat tercermin dalam karakter dan plot. Penulis sering menggunakan karakter dan konflik untuk mengeksplorasi dinamika psikologis yang kompleks, termasuk pertarungan internal antara keinginan primitif, penalaran, dan

moralitas. Dengan memahami konsep ini, pembaca dapat menggali lapisan-lapisan psikologis yang lebih dalam dalam karya sastra dan memahami motivasi dan perilaku karakter dengan lebih baik.

“ Kunti, Kunti... Bicaramu seperti orang yang belum kenal siapa diriku,” gerutunya. “Bagiku lebih baik aku tidak menikah dengan siapapun. Tapi...”.

(Cahaya Mentari Pagi, 2023: 11)

Kutipan tersebut mencerminkan ketegangan antara dorongan-dorongan dasar atau naluri yang ada dalam id dengan pertimbangan yang lebih kompleks yang mungkin terjadi dalam ego atau superego. Berikut adalah penjelasan mengenai maksud teks tersebut dalam keseimbangan psikoanalisis id

Dorongan-dorongan dasar dari id:

Gerutan Mas Hari mencerminkan ungkapan emosi yang muncul dari id, bagian dari kepribadian yang didorong oleh naluri dan dorongan-dorongan dasar. Dia mengekspresikan keinginannya untuk tidak menikah dengan siapapun, yang merupakan manifestasi dari dorongan naluriah untuk kebebasan dan independensi.

Pertimbangan yang lebih kompleks dalam ego atau superego:

Namun, dalam teks tersebut, Mas Hari juga mengungkapkan rasa bingung atau dilema yang dipicu oleh pertimbangan-pertimbangan yang lebih kompleks dalam ego atau superego. Meskipun ada keinginan untuk tidak menikah, Mas Hari merasa terdorong untuk mengakui kebutuhan akan

hubungan intim dan hubungan sosial yang mendalam.

Ketegangan antara id, ego, dan superego:

Dalam keseimbangan psikoanalisis id, ketegangan seperti yang terlihat dalam teks tersebut adalah hasil dari interaksi kompleks antara id, ego, dan superego. Id menginginkan kebebasan dan kepuasan instan tanpa memperhitungkan tanggung jawab sosial, sementara ego dan superego memberikan pertimbangan-pertimbangan yang lebih luas tentang dampak dari keputusan-keputusan tersebut terhadap diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan dinamika yang kompleks dalam keseimbangan psikoanalisis id, di mana dorongan-dorongan dasar dari id berinteraksi dengan pertimbangan-pertimbangan yang lebih kompleks dalam ego dan superego.

SIMPULAN

Dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis dalam menganalisis novel "*Cahaya Mentari Pagi*" karya Maria A. Sardjono, kita dapat memahami secara lebih mendalam konflik batin cinta yang dialami oleh tokoh-tokoh utama, serta bagaimana mekanisme pertahanan dan keseimbangan id, ego, dan superego memengaruhi dinamika hubungan dan perkembangan karakter dalam cerita.

Konflik batin cinta, yang muncul dari pertentangan emosional antara perasaan cinta yang kuat dan pertimbangan-pertimbangan yang bertentangan, menjadi fokus utama analisis. Melalui konflik ini, pembaca dapat melihat bagaimana pengalaman

masa lalu, janji yang dibuat oleh ayah Mas Hari dengan sahabat karibnya, memengaruhi keputusan Mas Hari untuk mengakhiri hubungan dengan Kunti, meskipun cinta mereka masih ada. Ini mencerminkan betapa sulitnya untuk memisahkan antara kewajiban keluarga dan keinginan pribadi dalam konteks cinta.

Selanjutnya, mekanisme pertahanan psikologis yang digunakan oleh tokoh-tokoh untuk mengatasi konflik batin dan emosi yang kompleks juga menjadi titik penting dalam analisis. Dalam teks, terlihat penggunaan mekanisme seperti rasionalisasi, proyeksi, identifikasi, dan pemindahan, yang membantu karakter-karakter tersebut meredakan ketegangan dan ketidaknyamanan internal mereka.

Terakhir, keseimbangan antara id, ego, dan superego menjadi penting dalam memahami dinamika psikologis tokoh-tokoh dalam novel ini. Ketegangan antara dorongan-dorongan dasar dari id dengan pertimbangan yang lebih kompleks dalam ego atau superego tercermin dalam interaksi karakter-karakter tersebut dengan situasi cinta dan keputusan yang mereka buat.

Dengan demikian, melalui pendekatan psikoanalisis, pembaca dapat memahami dengan lebih dalam kompleksitas psikologis tokoh-tokoh dalam "*Cahaya Mentari Pagi*", serta bagaimana hal itu berkontribusi terhadap perkembangan alur cerita dan dinamika hubungan. Keseluruhan, analisis ini memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika cinta, konflik batin, dan

pertumbuhan karakter dalam novel tersebut.

REFERENSI

- Ariska, R., Nasution, S. P., Harapan, N., & Lubis, H. S. (2023). Analisis Tokoh Utama dalam Novel Dunia Sophie Karya Josten Gaarder Sigmund Freud: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 6(12), 180-181.
- Asteka, P., 2018. Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman Shirazy. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 8-12.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 138-147.
- Mutmainna, dkk. (2021). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Posesif Karya Lucia Priandarini: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(2), 262-272.
- Wilyah, W., Akhir, M., & Ruslan, H. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Darah dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra). *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 501-506.
- Nurjam'an, M. I., dkk. (2023). Analisis Psikologi Sastra dalam Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad Sebagai Pengembangan Bahasa Ajar dalam Pembelajaran

- Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 105-112.
- Oktavia, E., Sanjaya, M. D., & Sanjaya, M. R. (2023). Analisis Psikologis dalam Novel “Menantimu di Ujung Rindu (Mengapa Allah Memilihkan Dia Untukku)” Karya Riri Abdillah. *Jurnal Bindo Sastra*, 7(1), 1-6.
- Sahara, A. I., dkk. (2021). Analisis Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye dalam Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Literasi*, 5(2), 187-197.
- Suaida, W., Sugono, D., & Sumarto, S. T. (2023). Analisis Struktur Kepribadian dan Faktor Psikologis Tokoh dalam Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Ima Madaniah (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(3), 241-250.
- Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Mustika. (2021). Kumpulan Cerpen Keluarga Ku Tak Semurah Rupiah Karya R Ayi Hendrawan Supriadi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 19-24.
- Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 475-496.
- Sartika, E., dkk. (2022). Analisis Pendekatan Psikologi Sastra dalam Novel Re: dan Perempuan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 12(2), 1-8.
- Suarni, S. S., dkk. (2023). Postmodernisme Dalam Novel Rantai Renjana Karya Niken Aqueensha. *Totobuang*

